

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Maka peneliti menyimpulkan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Kruskal-Wallis, diperoleh nilai Chi-Square sebesar 12.353 dengan p-value sebesar 0.002, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam tingkat berpikir kritis siswa di antara kelompok dengan tingkat kepercayaan diri yang berbeda (rendah, sedang, dan tinggi). Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan tingkat berpikir kritis antar kelompok kepercayaan diri ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang berbeda menunjukkan pola kemampuan berpikir kritis yang berbeda pula.
2. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Kruskal-Wallis, diperoleh nilai Chi-Square sebesar 1.054 dengan derajat kebebasan (df) 2 dan p-value (Asymp. Sig.) sebesar 0.590. Karena p-value lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, maka hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat berpikir kritis di antara kelompok gaya belajar yang berbeda (visual, auditori, kinestetik), tidak dapat ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya belajar mereka. Dengan kata lain, gaya belajar siswa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat berpikir kritis dalam pembelajaran matematika.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang signifikan dan kuat dengan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika ($r = 0.702$, $p < 0.01$). Namun, gaya belajar tidak memiliki pengaruh

yang signifikan dengan berpikir kritis maupun kepercayaan diri, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p-value yang lebih besar dari 0.05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor yang lebih dominan dibandingkan gaya belajar dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa

5.2. Saran

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyatakan beberapa saran sebagai berikut :

5.2.1. Bagi sekolah

untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, seperti melalui program pengembangan karakter, bimbingan konseling, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan potensi siswa. Sekolah juga perlu memastikan metode pembelajaran yang digunakan dapat menjangkau beragam kebutuhan siswa, sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang. Bagi guru, disarankan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat membangun kepercayaan diri siswa, seperti memberikan umpan balik positif, menciptakan suasana kelas yang inklusif, dan mendorong partisipasi aktif. Selain itu, guru perlu memberikan bimbingan yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, misalnya dengan pembelajaran berbasis masalah atau studi kasus, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa tanpa menjadikan gaya belajar sebagai satu-satunya fokus.

5.2.2. Bagi Peserta Didik

penting untuk terus mengembangkan kepercayaan diri melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, keberanian mencoba hal baru, dan kesediaan untuk belajar dari kesalahan. Selain itu, melatih kemampuan berpikir kritis melalui membaca, menganalisis informasi, dan berdiskusi dapat membantu siswa memperluas wawasan. Peserta didik juga perlu mengenali gaya belajar masing-masing dan memanfaatkan strategi belajar yang sesuai untuk hasil belajar yang

maksimal. Untuk peneliti lanjutan, disarankan untuk memperluas penelitian dengan sampel yang lebih besar dan distribusi yang merata untuk meningkatkan validitas hasil. Selain itu, peneliti dapat mengeksplorasi faktor lain yang mungkin memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri, seperti motivasi atau metode pengajaran, serta mempertimbangkan desain penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas program atau strategi tertentu.

5.2.3. Peneliti Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan memastikan distribusi yang lebih merata di antara kelompok gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat digeneralisasi dengan lebih baik. Selain itu, pendekatan penelitian eksperimental bisa digunakan untuk menguji apakah intervensi atau program tertentu, seperti pelatihan kepercayaan diri atau metode pembelajaran berbasis masalah, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Desain eksperimental akan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel tersebut. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi faktor lain yang berpotensi mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, seperti motivasi belajar, keterampilan sosial, dan tingkat literasi, yang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Di samping itu, penting untuk menyelidiki bagaimana metode pengajaran tertentu misalnya, pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran berbasis teknologi berpengaruh terhadap perkembangan berpikir kritis dan kepercayaan diri siswa. Penelitian dengan desain longitudinal juga bisa dilakukan untuk memantau perkembangan berpikir kritis dan kepercayaan diri siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang, sehingga dapat memahami dinamika perubahan yang terjadi. Terakhir, penggunaan instrumen pengukuran yang lebih variatif, seperti tes berpikir kritis standar atau wawancara mendalam, dapat memberikan data yang lebih detail dan menyeluruh mengenai kedua variabel yang diteliti.